



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan daerah rawan bencana, seperti informasi yang dikutip dari situs resmi BNPB, secara geografis Indonesia terletak di daerah *Ring of Fire* yang melibatkan pergerakan empat lempeng tektonik aktif dunia. Indonesia juga termasuk daerah tropis dan memiliki dua musim yang memungkinkan pergerakan arah angin yang ekstrim. Oleh karena itu Indonesia sering dilanda bencana alam dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan angin puting beliung.

Menurut data dari situs resmi BNPB ([dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id)), banjir merupakan bencana yang cukup mengancam karena frekuensi bencana yang sering terjadi dalam periode lima tahun terakhir ini (2011 – 2016). Indonesia saat ini belum siap dalam menghadapi bencana. Menurut Rius Rizal, kepala divisi tanggap darurat saat diwawancarai di kantor BNPB pusat, tanggal 27 Februari 2017 pukul 13.40 WIB, pola pikir masyarakat masih memercayai bahwa bencana itu merupakan takdir yang tidak dapat dihindarkan, sehingga masih bergantung pada tim SAR. Tidak hanya itu, masyarakat berusaha menyelamatkan orang lain tanpa mengetahui prosedur tindakan penyelamatan diri yang tepat seperti dalam kasus ada seorang Ibu dan dua anak yang tewas saat berusaha menyeberang sungai ke dataran yang lebih tinggi untuk menghindari banjir yang mendekati rumah mereka ([beritasatu.com](http://beritasatu.com), 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala penyuluhan BPBD Tangerang, Pak Daik pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 09.00 WIB di kantor BPBD kota Tangerang menyatakan penyuluhan mengenai mitigasi bencana ditingkatkan dari 12 kelurahan menjadi 24 kelurahan karena perubahan cuaca yang ekstrim yang menyebabkan lokasi dan waktu bencana sulit diprediksi. Namun karena baru berdiri pada tahun 2014 dari kantor pemadam kebakaran, standar operasi dan materi mengenai bencana masih berfokus pada bencana kebakaran, padahal daerah Tangerang masih memiliki 8 titik bencana banjir seperti daerah Periuk dan Ciledug. namun pada observasi penulis dalam penyuluhan bencana BPBD Tangerang di kantor kelurahan Jatiuwung pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 10.00 WIB, para peserta tidak fokus pada materi karena jumlah peserta lebih dari 50 orang sehingga saat peragaan, peserta yang ada di barisan belakang kesulitan melihat materi yang disampaikan. Durasi penyuluhan selama tiga jam dan presentasi dengan visual yang penuh dengan teks menyebabkan peserta bosan dan mengalihkan perhatian ke telepon selular.

Oleh karena itu, penulis ingin merancang kampanye mengenai prosedur evakuasi bencana banjir dengan benar karena kesadaran masyarakat mengenai prosedur evakuasi yang benar saat banjir masih minim. Selain itu kampanye sosial termasuk salah satu bentuk mitigasi bencana karena merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai media edukasi masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan dapat mengurangi resiko dan bahaya yang ditimbulkan akibat prosedur evakuasi yang tidak tepat.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye tindakan penyelamatan diri saat bencana banjir di daerah Tangerang?

## 1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian terkait bencana banjir, berdasarkan frekuensi bencana yang paling banyak terjadi. Materi konten berupa edukasi mengenai tanggap darurat dan tindakan penyelamatan diri kepada masyarakat saat bencana dan pasca bencana. Berikut segmentasi yang dituju:

Umur : 18 - 35 tahun

Jenis Kelamin : Laki laki dan perempuan

Ekonomi : Menengah – kebawah (Golongan C & D)

Psikografis : Impulsif atau cenderung mengandalkan insting, kurang yakin dan percaya diri, memiliki pengetahuan bencana yang rendah, bergantung pada LSM dan pemerintah, belum siap siaga bencana, kesadaran bencana yang rendah.

Geografis : Tinggal di daerah Tangerang dan tinggal di titik yang rawan bencana dan dekat dengan sungai Sabi (daerah kelurahan Jatiuwung dan Uwung Jaya) . Lingkungan yang belum siap siaga atau tangguh bencana, memiliki akses transportasi layak.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah merancang kampanye sosial sebagai media edukasi masyarakat mengenai tindakan penyelamatan diri saat bencana banjir.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi berdasarkan tiga sudut pandang, yakni manfaat bagi penulis, bagi universitas dan masyarakat luas.

##### **1. Manfaat untuk penulis**

Tugas akhir merupakan syarat penulis untuk mendapat gelar S.Ds. (sarjana desain). Penulis mampu melakukan riset dan penelitian yang tepat, serta menambah wawasan diluar pengetahuan desain.

##### **2. Manfaat untuk universitas**

Mahasiswa lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan inspirasi untuk proyek atau tugas akhir. Penelitian ini juga berfungsi untuk memberikan daftar referensi dan studi pustaka untuk mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir dengan tema yang sama.

##### **3. Manfaat untuk masyarakat luas**

Masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai prosedur tindakan penyelamatan diri saat banjir, mengurangi korban jiwa, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya prosedur evakuasi yang benar yang berujung pada peningkatan level kesiapsiagaan dan respons saat bencana terjadi.